

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lain berbeda. Bahasa Jepang juga memiliki kekhasan yang membuat bahasa Jepang yaitu, huruf yang unik dan berbeda dari bahasa Indonesia. Jika kalimat dalam bahasa Indonesia kalimat tersusun dengan fungsi sintaksis SPO (Subjek-Predikat-Objek), kalimat dalam bahasa Jepang memiliki urutan sintaksis SOP (Subjek-Objek-Predikat) yang membedakannya dengan bahasa Indonesia.

Perhatikan contoh kalimat berikut ini,

(1) Yumeko membeli tas.

S P O

(2) 夢子さん は かばん を 買 います。

S O P

Yumeko san wa kaban o kaimasu.

Yumeko membeli tas.

Kalimat (1) merupakan kalimat dalam bahasa Indonesia yang tersusun oleh subjek (Yumeko), predikat (membeli), dan objek (tas). Sementara kalimat (2) merupakan kalimat bahasa Jepang yang disusun dari subjek (*Yumeko*), objek (*kaban*), dan predikat (*kaimasu*). Terlihat dari dua contoh kalimat tersebut terdapat perbedaan struktur kalimat dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Bahasa Jepang memiliki kelas kata yang disebut *keishikimeishi* yang merupakan bagian dari kelas kata *meishi* (nomina) yang mempunyai sifat-sifat

seperti *meishi* tetapi tidak bisa berdiri sendiri dalam sebuah kalimat, seperti yang dikemukakan oleh Kobayashi (2003:1) sebagai berikut:

形式名詞というのは、実質的な意味を失ってはいるが、名詞としての形式と働きを持つものである。

Keishiki meishi to iu no wa, jisshitsuteki na imi o ushinatte wa iru ga, meishi toshite no keishiki to hataraki o motsu mono de aru.

Keishikimeishi adalah *meishi* yang kehilangan maknanya secara substansi, tetapi tetap bekerja seperti layaknya kata benda.

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti 形式名詞(*keishikimeishi*) adalah kata benda yang tidak mempunyai makna sesungguhnya dan hanya akan memiliki makna jika digabungkan dengan kata lain pada suatu tuturan kalimat.

Kobayashi (2003:2) membagi *keishikimeishi* menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah もの (*mono*), こと (*koto*), よう (*you*), ところ (*tokoro*), わけ (*wake*), はず (*hazu*), dan つもり (*tsumori*). Penggunaan dalam kalimat beragam dan memiliki arti masing-masing yang tidak bisa digantikan oleh *keishikimeishi* lain. Penelitian ini akan memfokuskan pada *keishikimeishi* つもり (*tsumori*).

Keishikimeishi つもり '*tsumori*' digunakan dalam kalimat untuk menyatakan suatu kehendak atau maksud, sebagaimana dikemukakan Umesao (1989:1306) kata 「つもり」 mempunyai makna sebagai berikut :

前もって心組みをすること。考え。意図。

Mae motto kokorogumi o suru koto. Kangae. Ito.

Melakukan hal yang dipersiapkan dari dulu. Pikiran. Niat.

Dari pengertian di atas, diketahui ‘*tsumori*’ digunakan untuk menyampaikan niat penutur untuk melakukan suatu hal yang sudah dipersiapkan dari sebelumnya. Akan tetapi, dalam bahasa Jepang, kehendak atau maksud yang akan dilakukan itu tidak hanya disampaikan dengan menggunakan *keishikimeishi* 「つもり」‘*tsumori*’, tetapi juga dapat disampaikan dengan menggunakan pola kalimat 「～ようと思う」‘*~you to omou*’, sebagaimana dijelaskan oleh Makino dan Tsutsui (1986:569) 「～ようと思う」‘*~you to omou*’ sebagai berikut :

“The speaker desires or decided to do something”

Penutur menginginkan atau memutuskan untuk melakukan sesuatu.

Terlihat dari penjelasan di atas, bentuk つもり ‘*tsumori*’ dan ～ようと思う ‘*~you to omou*’ dapat digunakan untuk mengekspresikan kehendak atau maksud yang akan dilakukan. Akan tetapi, dalam penggunaannya terdapat perbedaan. Dan hal inilah yang membuat pembelajar asing merasa kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan kedua struktur kalimat tersebut.

Makino (1995:505) juga mengemukakan beberapa teori tentang struktur kalimat yang menggunakan ‘*tsumori*’ dan ‘*~you to omou*’ sebagai berikut:

“The subject of a statement containing tsumori da must be the first person or someone with whom the speaker empathizes. In a question, however, the subject must be the second person or someone with whom the hearer empathizes.”

Subjek dalam sebuah kalimat pernyataan yang berisi *tsumori da* harus merupakan orang pertama. Sedangkan dalam sebuah kalimat pertanyaan, subjek harus jadi orang kedua.

Selain memberikan teori struktur mengenai kalimat yang menggunakan '*tsumori*', Makino (1995:570) juga mengemukakan teori struktur kalimat untuk '*~you to omou*' yaitu sebagai berikut:

“When the subject is not the first person, the non-past form of omou cannot be used. Thus, the following sentence is unacceptable”.

Ketika subjek bukan orang pertama, bentuk kalimat dari *to omou* tidak dapat digunakan. Jadi kalimat yang mengikutinya tidak dapat diterima.

Teori lain yang dikemukakan Makino (1995:506) adalah teori mengenai hubungan '*~you to omou*' dan '*tsumori*' sebagai berikut:

“Tsumori da is comparable but not identical to “~you to omou”. ~you to omou indicates a spur-of-the moment decision while tsumori da indicates a more stable conviction / intention.”

Tsumori da berbanding lurus dengan *~you to omou* tetapi tidak identik. *~you to omou* menunjukkan keputusan yang mendadak, sementara *tsumori da* menunjukkan keyakinan / niat yang lebih stabil.

Berdasarkan teori menurut Makino tersebut, bisa diambil kesimpulan yaitu, kehendak atau maksud yang ditunjukkan oleh kalimat yang menggunakan '*tsumori da*' lebih kuat dibandingkan dengan kalimat yang menggunakan '*~you to omou*'. Selain itu subjek pada kalimat '*~you to omou*' harus merupakan orang pertama atau kalimat tersebut tidak dapat diterima.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

(3) 来年はヨーロッパへ旅行するつもりだ。(NBJ:234)

Rainen wa yooroppa e ryokousuru tsumori da.

Tahun depan, bermaksud (ingin) pergi ke Eropa.

(4) 来年はヨーロッパへ旅行しようと思う。

Rainen wa yooroppa e ryokoushiyou to omou.

Tahun depan, bermaksud (ingin) pergi ke Eropa.

Dapat terlihat dari contoh di atas, kalimat (3) dan (4) memiliki kemiripan makna yaitu menyampaikan maksud atau kehendak saat diterjemahkan ke bahasa Indonesia tetapi memiliki perbedaan struktur kalimat. Teori Makino terbukti seperti yang terlihat pada kalimat (3) dan (4) di atas, subjek dalam kedua contoh kalimat di atas merupakan kata ganti orang pertama 私 (*watashi*) yang lesap. Menurut teori yang diungkapkan oleh Makino, kalimat (3) lebih bernuansa bahwa penutur sudah ada rencana ingin pergi ke Eropa. Sedangkan kalimat (4) lebih bernuansa bahwa penutur baru memiliki pemikiran untuk pergi ke Eropa saja tetapi belum memiliki persiapan/rencana untuk melaksanakan hal tersebut.

Kobayashi (2003:177) mengatakan hubungan antara ‘*tsumori*’ dan ‘*~you to omou*’ sebagai berikut:

「つもり」は、初歩の段階では «意志» を表すものとして扱われ、例えば「行くつもりです」は「行こうと思います」と言い替えられると教えられている。また、その場合「つもり」の前に来る動詞は現在形（ル形）の場合だけで、過去形（タ形）の場合は扱われない。

Tsumori wa shoho no dankai dewa ishi o arawasu mono toshite atsukaware tatoeba iku tsumoridesu wa ikou to omoimasu to iikaerareruto oshierareteiru. Mata sono baai tsumori no maeni kuru doushi wa genzaikei (ru-kei) no baai dakede kakokei (ta-kei) no baai wa atsukawarenai

Pada tahap awal, diajarkan bahwa *tsumori* digunakan untuk mengungkapkan kehendak, seperti contohnya *iku tsumori desu* (bermaksud pergi) bisa diganti dengan *ikou to omoimasu* (bermaksud pergi). Tetapi verba yang bergabung dengan *tsumori* dalam keadaan ini hanyalah verba bentuk sekarang/kamus (bentuk *~ru*) dan tidak bisa bentuk lampau (bentuk *~ta*)

Disebutkan oleh Kobayashi sebelumnya bahwa verba yang dapat bergabung dengan ‘*tsumori*’ adalah verba bentuk sekarang/kamus, namun masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah apakah semua verba bentuk kamus (bentuk *ru*) dapat selalu digabungkan dengan ‘*tsumori*’ dan dapat ditukar/disubstitusi dengan ‘*~you to omou*’, karena verba dalam bahasa Jepang juga seperti dalam bahasa Indonesia terbagi beberapa kategori berdasarkan hal yang berbeda. Salah satu pengelompokan verba dikemukakan oleh Kindaichi dalam Tsujimura (1996:314) yaitu verba dibagi menjadi 4 kelompok yaitu, *stative*, *continuative*, *instantaneous*, dan *type 4*. Kindaichi memberikan beberapa contoh verba yang termasuk ke dalam verba *stative*, diantaranya adalah ‘*dekiru*’ yang berarti ‘dapat (melakukan)’ dan ‘*hanaseru*’ yang berarti ‘dapat berbicara’. Kedua contoh verba yang diberikan oleh Kindaichi tersebut merupakan verba bentuk sekarang atau (bentuk *~ru*) namun perhatikan contoh kalimat berikut :

(5) *私はそのことをできるつもりです。

Watashi wa sono koto o dekiru tsumori desu.

Saya bermaksud untuk dapat melakukan hal tersebut.

(6) *花子は日本語を話せるつもりです。

Hanako wa nihongo o hanaseru tsumori desu.

Hanako bermaksud untuk dapat berbicara bahasa Jepang.

Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat yang sama-sama menggunakan verba bentuk *~ru* yang diikuti oleh ‘*tsumori*’. Namun kedua kalimat tersebut terdengar janggal dalam bahasa Jepang maupun setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walaupun keduanya menggunakan verba bentuk *~ru*. Teori Kobayashi

sebelumnya hanya menyebutkan bahwa verba yang bergabung dengan 'tsumori' adalah verba bentuk ~ru namun ternyata tidak semua verba bentuk dapat digabungkan dengan 'tsumori' seperti pada contoh kalimat (5) dan (6) di atas.

Selain masalah verba yang telah disebutkan sebelumnya, masalah selanjutnya yang muncul adalah karena kemiripan makna kalimat yang menggunakan *keishikimeishi* 'tsumori' dan pola kalimat '~you to omou' saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, banyak pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang menemukan kesulitan dalam menggunakan struktur kehendak atau maksud dalam bahasa Jepang tersebut. Beberapa hal tersebut yang membuat penulis melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan saling mensubstitusi kalimat berpola '~you to omou' menjadi kalimat menggunakan *keishikimeishi* 'tsumori' dan sebaliknya untuk mengetahui dalam keadaan seperti dan kata kerja seperti apa kedua pola kalimat tersebut dapat saling bertukar dan kapan tidak dapat saling bertukar. Perhatikan contoh kalimat berikut :

(7) お正月には温泉に行こうと思う。(NBJ:613)

Oshougatsu ni wa onsen ni ikou to omou.

Saat tahun baru, bermaksud pergi ke *onsen*.

(8) お正月には温泉に行くつもりだ。

Oshougatsu ni wa onsen ni iku tsumori da.

Saat tahun baru, bermaksud pergi ke *onsen*.

(9) 最初は、弟は留学するつもりではなかった。(GNHB:76)

Saisho wa, otouto wa ryuugaku suru tsumori dewa nakatta.

Pada awalnya, adik laki-laki tidak bermaksud untuk sekolah keluar negeri.

(10) *最初は、弟は留学しようと思わなかった。

Saisho wa, otouto wa ryuugaku shiyou to omowanakatta.

Pada awalnya, adik laki-laki tidak bermaksud untuk sekolah keluar negeri.

Pada kalimat (7) pola ‘~you to omou’ dapat disubstitusi dengan ‘tsumori’ menjadi kalimat (8) tanpa ditemukan kejanggalan. Namun pada kalimat (9) yang merupakan kalimat ‘tsumori’ dengan verba bentuk kamus tidak bisa disubstitusi dengan ‘~you to omou’ menjadi kalimat (10). Hal ini berkaitan dengan teori Makino yang mengatakan bahwa subjek pada kalimat ‘~you to omou’ harus merupakan orang pertama atau kalimat tersebut tidak dapat diterima. Subjek yang dibicarakan pada kalimat (9) bukanlah penutur (orang pertama) melainkan orang ketiga ‘adik laki-laki’, sehingga kalimat (9) tidak bisa disubstitusi dengan ‘~you to omou’

Penelitian mengenai ‘tsumori’ sebelumnya telah dilakukan oleh Feybe L.J.S., (0342001) pada tahun 2008 dengan judul “Analisis Pemakaian つもり dalam Kalimat Bahasa Jepang”, dan pembahasan mengenai ~you to omou pernah dibahas oleh Mercia Ratya Anesty (1542020) didalam penelitian dengan judul “Modalitas Kemauan ~you to (~ようと) dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada perbedaan makna kehendak atau maksud pada kalimat yang menggunakan つもり dan kalimat berpola ~よと思う.

1.2 Rumusan Masalah

Dari kemiripan makna dalam penggunaan 「つもり」'tsumori' dan pola kalimat 「～ようと思う」'～you to omou' muncullah masalah dalam penelitian ini. Penulis merumuskan beberapa rumusan masalah dari masalah yang timbul tersebut. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan 「つもり」'tsumori' dan pola kalimat 「～ようと思う」'～you to omou' dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Apa perbedaan makna kalimat 「つもり」'tsumori' dan pola kalimat 「～ようと思う」'～you to omou' dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Jenis verba apa yang dapat digunakan bersama 「つもり」'tsumori' dan dalam kalimat berpola 「～ようと思う」'～you to omou'?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, ditarik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penggunaan 「つもり」'tsumori' dan pola kalimat 「～ようと思う」'～you to omou' dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan perbedaan makna kalimat 「つもり」'tsumori' dan pola kalimat 「～ようと思う」'～you to omou' dalam kalimat bahasa Jepang.

3. Mendeskripsikan jenis verba yang dapat digunakan bersama 「つもり」'tsumori' dan dalam kalimat berpola 「～ようと思う」'～you to omou'.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif dijelaskan oleh Nazir (2003:54) adalah sebagai berikut :

Suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Dari kutipan tersebut, dapat dipahami metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek atau set kondisi. Dalam penelitian ini objek atau kondisi tersebut adalah kalimat yang menggunakan *keishikimeishi* 'tsumori' dan kalimat berpola '～you to omou' yang memiliki arti maksud atau kehendak dalam bahasa Indonesia.

Selain definisi di atas, Nazir (2003:54) juga mengatakan bahwa tujuan dari metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sementara, penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena. Dari penjelasan Nazir tersebut, metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran yang menekankan pada proses penyimpulan antarfenomena.

Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan memilah buku/referensi yang berkaitan dengan topik penelitian.

Teknik ini digunakan untuk membantu pembaca agar dapat mengerti maksud dari penelitian.

Selain metode penelitian deskriptif kualitatif, penulis juga menggunakan teknik kajian distribusional. Teknik kajian distribusional memiliki banyak cabang teknik kajian. Salah satu teknik kajian ini akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian substitusi. Teknik kajian substitusi menurut Mulyana (2005:76) adalah teknik analisis kalimat atau rangkaian kalimat dengan cara mengganti bagian atau unsur kalimat tertentu dengan unsur lain di luar kalimat yang bersangkutan. Teknik ini cocok digunakan karena penulis akan menstutitusikan verba dari kalimat berpola ‘~you to omou’ ke dalam kalimat dengan *keishikimeishi* ‘*tsumori*’ dan sebaliknya. Perhatikan contoh kalimat berikut :

(11) 友達が来たら、東京を案内するつもりだ。(NBJ:234)

Tomodachi ga kitara, toukyou o annaisuru tsumori da.

Kalau teman datang, bermaksud untuk memandu (berkeliling) Tokyo.

(12) 友達が来たら、東京を案内しようと思う。

Tomodachi ga kitara, toukyou o annaishiyou to omou.

Kalau teman datang, bermaksud untuk memandu (berkeliling) Tokyo.

Kalimat (11) adalah kalimat yang menggunakan ‘*tsumori*’ dan peneliti akan menggunakan teknik substitusi pada kalimat (11) dan mengubahnya menjadi kalimat (12) untuk dianalisis.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan penelitian ini akan terbagi menjadi 4 bab. Bab I akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode

penelitian dan teknik kajian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Bab II akan membahas tentang kajian teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, antara lain teori mengenai pengertian dan penggunaan *keishikimeishi 'tsumori'* dan pola kalimat '*~you to omou*' dalam kalimat bahasa Jepang untuk mengungkapkan kehendak atau maksud. Bab III berisikan analisis data-data penggunaan *keishikimeishi 'tsumori'* dan pola kalimat '*~you to omou*' dalam kalimat bahasa Jepang untuk mengungkapkan kehendak atau maksud. Serta analisis perbedaan verba yang digunakan dalam kedua pola kalimat penyampai kehendak dan maksud tersebut. Bab IV berisikan simpulan yang didapat oleh penulis setelah melakukan analisis data berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini.

